PROSIDING SAMUDRA DAYA
Seminar Budaya, Bahasa, dan Sastra
Vol. 1. No. 1, 2024, hlm. 424-433

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel *Mengapa Aku Cantik?* Karya Wahyu Sujani

Wilda Yulianti
Pos-sel: wilda2011025088@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Tristanti Apriyani
Pos-sel: tristanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords
Feminism;
Gender injustice;
Mengapa Aku Cantik? Novels;
Women.

ABSTRACT

This research aims to describe forms of injustice towards women in the novel Mengapa Aku Cantik? Wahyu Sujani's work using the feminist theory put forward by Mansoer Fakih. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection technique is carried out by carefully reading the material objects used several times, then recording the data found in accordance with the research objectives. Meanwhile, data analysis techniques are carried out using data collection techniques, data presentation stages, and conclusion drawing stages. The research results show that there is gender inequality towards women in the novel Mengapa Aku Cantik? Wahyu Sujani's work includes marginalization, subordination and stereotypes.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

INFO ARTIKEL

Kata kunci
Feminisme;
Ketidakadilan gender;
Perempuan;
Novel *Mengapa Aku Cantik*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Mengapa Aku Cantik?* karya Wahyu Sujani dengan menggunakan teori feminisme yang dikemukakan oleh Mansour Fakih Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berulang kali secara cermat objek material yang digunakan, kemudian mencatat data-data yang ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan teknik pengumpulan data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Mengapa Aku Cantik?* karya Wahyu Sujani yaitu meliputi marginalisasi, subordinasi, dan stereotip.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Fenomena ketidakadilan gender menjadi tema yang banyak digemari dan sering muncul dalam karya sastra Indonesia. Penulis baik laki-laki maupun perempuan, sering menggunakan karya sastra untuk mengkritik ketidaksetaraan gender, ketidakadilan gender, serta perjuangan terhadap hak-hak perempuan. Sebagai contoh, novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang menggambarkan ketidakadilan gender melalui tokoh utama Siti Nurbaya yang dipaksa untuk

menikah dengan seorang laki-laki tua kaya demi menyelamatkan keluarganya dari utang. Siti Nurbaya digambarkan sebagai objek yang harus patuh pada kehendak keluarga dan masyarakat, tanpa adanya kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri ((Rahmatiah, 2022); (Restiyani & Rusdiarti, 2023); (Ilaturahmi, 2021).

Selanjutnya, karya-karya sastra kontemporer juga banyak yang mengangkat isu ketidakadilan gender seperti novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel tersebut menampilkan tokoh utama Dewi Ayu yang mengalami berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi sepanjang hidupnya. Tokoh Dewi Ayu dan keturunannya harus menghadapi berbagai bentuk penindasan yang menunjukkan betapa mendalamnya masalah ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia. Lewat narasi yang kompleks dan karakter yang kuat, Eka Kurniawan mampu menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi kuatnya dominasi patriarki. Pengarang tampak berusaha untuk mengkritik ketidakadilan yang selalu dialami perempuan terutama eksploitasi fisik secara seksual (Aryani et al., 2021; Febrianti et al., 2023; Gani & Marizal, 2023)

Fakih (2020) mengemukakan bahwa bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain secara dialektis. Pengarang memang seringkali menggambarkan fenomena ketidakadilan gender dalam karya-karyanya sebagai cara untuk mengkritisi struktur sosial yang ada. Melalui karakter dan plot, pengarang dapat menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan gender dapat mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Penggambaran ini tidak hanya menyoroti penderitaan dan diskriminasi yang dialami tokoh perempuan atau kelompok gender non-dominan saja, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengevaluasi norma-norma sosial yang mendasari berkembangnya ketidakadilan tersebut. Dengan demikian, karya sastra menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan isu-isu gender dan mendorong perubahan sosial.

Pada budaya patriarki, pengalaman dan perspektif perempuan seringkali diabaikan dan diremehkan. Sebagaimana diketahui, budaya patriarki menempatkan kedudukan perempuan pada posisi yang lemah dibandingkan laki-laki yang menyebabkan banyaknya penindasan yang terjadi pada perempuan, baik penindasan secara fisik, seksual, maupun verbal (Rosdiani et al., 2021). Melalui karya sastra, pengarang dapat mengangkat cerita-cerita yang jarang terdengar dan memberikan ruang bagi pengalaman tersebut untuk dapat diakui dan dihargai. Harapannya dengan cara ini, sastra dapat menjalankan fungsinya sebagai medium untuk memperkuat suara-suara yang terpinggirkan dan memberikan mereka wadah untuk mengungkapkan realitas kehidupan mereka. Dengan menunjukkan ketangguhan dan perjuangan karakter-karakter yang menghadapi diskriminasi, pengarang dapat memberikan contoh positif dan memotivasi pembaca untuk mengambil sikap proaktif dalam menghadapi ketidakadilan dalam kehidupan nyata. Karya sastra yang mengangkat isu-isu gender tentunya dapat membangkitkan kesadaran, empati, dan semangat untuk melakukan perubahan, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Demikian pula yang dilakukan Wahyu Sujani dalam novel *Mengapa Aku Cantik?*. Wahyu Sujani memotret fenomena ketidakadilan gender di dalam karya sastranya. Novel setebal tebal 290 halaman ini banyak menampilkan ketidakadilan gender terhadap tokoh

perempuan cantik dan primadona panggung bernama Lasih yang berstatus janda. Hidup Lasih berubah ketika suaminya Tarmin meninggal. Lasih yang memiliki dua anak. Ia harus berjuang menghidupi dan membesarkan anaknya sendiri. Banyak sekali ketidakadilan yang dialami oleh Lasih karena status sosialnya sebagai janda. Di satu sisi Lasih seringkali mendapatkan perlakuan istimewa dari Pak Tarya, Haji Kasmin, dan laki-laki lain. Perlakukan istimewa tersebut tentu memiliki tujuan yang negatif yaitu ingin menjadikan Lasih sebagai istri kedua mereka. Status janda tentu saja memiliki asumsi negatif di masyarakat. Tidak jarang Lasih pun harus menerima perlakuan negatif dari masyarakat terutama dari kaumnya sendiri, kaum perempuan.

Perempuan seringkali diposisikan dalam posisi subordinasi dan tidak memiliki akses terhadap kekuasaan, sumber daya, dan kesempatan dalam masyarakat patriarki. Seringkali, perempuan didiskriminasi dan dibatasi oleh norma-norma sosial yang mengatur peran dan perilaku perempuan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, struktur kekuasaan yang diciptakan patriarki mendukung dominasi laki-laki baik secara individu maupun kelompok. Banyak dari laki-laki yang merasa memiliki hak istimewa untuk mengeksploitasi tubuh perempuan percaya bahwa budaya patriarki adalah sumber dari berbagai macam kekerasan dalam konteks pribadi. (Abdurrakhman, 2021) menjelaskan bahwa gender dan ketimpangan gender dipengaruhi norma-norma sosial budaya dalam masyarakat, adat, tradisi, dan pola asuh. Ketimpangan gender terjadi ketika perbedaan dalam peran, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang membuat perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau terpinggirkan dalam masyarakat.

Penelitian tentang ketidakadilan gender ini telah banyak menarik perhatian para peneliti. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah ditemukan adanya 14 buah hasil penelitian yang mengkaji ketidakadilan gender dalam novel, seperti yang dilakukan Febrianti et al. (2023); Pertiwi & Julkiflin (2022); Gani & Marizal (2023); Yuliyani & Andalas (2023); Hsb (2021); Yuliani et al. (2023); Eliastuti et al. (2023); Hilmi et al. (2022); Ayuning & Septia (2023); Wardani & Geleuk (2020); Lubis et al. (2023); Endriawati & Sulistyorini (2024); Ulfah (2020); dan Sari et al. (2022). Dari keempat belas penelitian yang ditemukan, peneliti telah menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel sesuai rumusan yang dikemukakan Fakih (2020), akan tetapi, tidak ditemukan penelitian yang mengkaji novel *Mengapa Aku Cantik?* karya Wahyu Sujani. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan pengarang dalam novel *Mengapa Aku Cantik?* Karya Wahyu Sujani mungkin saja berbeda bentuk dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Mengapa Aku Cantik?* karya Wahyu Sujani dengan menggunakan rumusan yang dikemukakan Mansour Fakih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan novel *Mengapa Aku Cantik?* karya Wahyu Sujani sebagai objek materialnya. Novel *Mengapa Aku Cantik?* Karya Wahyu Sujani diterbitkan oleh DIVA Press tahun 2013 dengan jumlah

halaman sebanyak 290. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berulang kali secara cermat objek material yang digunakan, kemudian mencatat data-data yang ditemukan berupa frasa, kata, dan kalimat sesuai tujuan penelitian ini, yakni tentang ketidakadilan gender. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik yang dirumuskan oleh Miles, et al., (2014) yakni teknik triangulasi data yakni tahap pengumpulan data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Ketidakadilan gender menurut Fakih (2020) adalah situasi di mana terdapat ketidakseimbangan dan diskriminasi yang sistematis antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Fakih (2020) menjelaskan bahwa ketidakadilan ini terwujud dalam bentuk subordinasi perempuan, marginalisasi mereka dalam berbagai sektor, stereotip negatif, kekerasan berbasis gender, serta beban ganda yang harus ditanggung perempuan. Ketidakadilan gender ini juga diperkuat oleh struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang patriarkal, yang menguntungkan laki-laki dan menghambat perempuan untuk mendapatkan hak-haknya secara setara. Fakih (2020) menekankan pentingnya perjuangan untuk kesetaraan gender sebagai langkah mendasar untuk mencapai keadilan sosial yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa ketidakadilan gender yang dialami perempuan pada novel *Mengapa Aku Cantik?* karya Wahyu Sujani.

Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses sosial yang membuat sekelompok orang terpinggirkan, baik karena alamiah maupun karena tindakan masyarakat sendiri. Individu yang terpinggirkan dianggap kalah. Aini & Mayasari (2022) menjelaskan bahwa dalam sistem sosial yang dikenal sebagai sistem "Patriarki" laki-laki memegang posisi otoritas utama dan sentral dalam organisasi, melebihi perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Pandangan seperti ini meletakkan kekuasaan di dominasi laki-laki dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan tidak dianggap dan lemah. Pada novel *Mengapa Aku Cantik?* terdapat Marginalisasi yang terjadi pada tokoh perempuan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan

> "Bahkan Bu Enok memuji pakaian bagus warna biru yang dikenakan Lasih. Sama sekali tidak menyinggung sikap suaminya yang mendekati Lasih" (Sujani, 2013:88)

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan Lasih yang tidak nyaman terhadap bu Enok karena sikap Pak Tarya yang terus mendekatinya. Hal tersebut menunjukkan posisi marginalisasi pada Bu Enok dan Lasih yaitu terletak pada Bu Enok sebagai istri sah dari Pak Tarya tidak berani memarahi suaminya yang secara terang-terangan mendekati wanita lain. Ini menunjukkan posisi bu Enok yang lemah dalam dinamika rumah tangga, di mana suaminya memiliki otoritas yang lebih besar. Meskipun Lasih telah menarik perhatian Pak Tarya, dia juga berada dalam posisi yang sulit karena perhatian yang tidak diinginkan tersebut

menempatkannya dalam situasi yang rumit, terutama terkait rasa hormat dan sopan santunnya terhadap Bu Enok. (Novel et al., 2023) perempuan selalu kalah dalam budaya patriarki yang lebih menekankan laki-laki sebagai penguasa dengan hak dan derajat lebih tinggi daripada perempuan selalu berada dalam posisi marginal. Perempuan diposisikan di bawah laki-laki dan harus patuh dan tunduk pada aturan yang dibuat oleh laki-laki. Oleh karena itu, ketidakberanian Bu Enok untuk memarahi suaminya mencerminkan norma sosial dan budaya yang ada, di mana perempuan diharapkan untuk menahan diri dan menerima tindakan suami tanpa protes. Hal inilah yang menunjukkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat tersebut.

Bentuk marginalisasi lain yang dialami oleh tokoh perempuan yaitu terdapat dalam kutipan

> Pak Tarya selalu memberikan honor lebih tanpa diketahui pemain lain. Lasih merasa risih juga dengan hal itu karena saking seringnya. Tapi mau bagaimana lagi, ia butuh. Kalau hanya mengandalkan penghasilan dari manggung jualan pisang goreng rasanya tidak cukup (Sujani, 2013, p. 90)

Pak Tarya memberikan honor kepada Lasih dengan maksud lain, yaitu untuk menjadikan Lasih sebagai istri keduanya. Hal inilah yang mengungkapkan motif tersembunyi Pak Tarya yang mencoba memanfaatkan kekuasaannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa memperhatikan bagaimana posisi Lasih. Kutipan tersebut juga mencerminkan ketidaksetaraan gender dan kekuasaan tersebut menjadikan situasi yang dialami Lasih sebagai kontrol agar Lasih tetap dibawah kendali Pak Tarya.(Dzulfikar, 2023) hasil dominasi laki-laki di mana laki-laki terbiasa mengontrol, menaklukkan, memanfaatkan, dan menindas perempuan. dominasi ini juga berhasil ketika adanya penguasaan terhadap pihak atau individu yang dianggap lebih dominan dari pihak lainnya.

> Teh Lasih siap menghadapi risikonya jika suatu saat nanti Haji Kasmin ingin Teh Lasih dijadikan istri keempatnya (Sujani, 2013, p. 131)

Selain Pak Tarya, Haji Kasmin juga berusaha mendekati Lasih dengan tujuan menjadikannya istri keempat. Hal ini menunjukkan bahwa Lasih dapat menarik perhatian beberapa laki-laki yang memiliki kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat. Lasih juga berada dalam posisi yang sangat rentan, di mana dia harus menghadapi perhatian yang tidak diinginkan dari beberapa laki-laki yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan seringkali menjadi objek dalam struktur patriarki, di mana kekuasaan dan kontrol atas perempuan dimiliki oleh laki-laki. Baik Pak Tarya maupun Haji Kasmin memanfaatkan posisi dan kekuasaan mereka untuk mendekati Lasih, yang menegaskan posisi marginal pada perempuan dalam budaya patriarki. Hal tersebut dikarenakan beberapa tekanan sementara kebutuhan ekonomi Lasih yang membuat situasi menjadi semakin sulit.

Subordinasi

Khasanah & Khusyairi, (2023) subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau kedudukan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain atau menjadi tunduk

terhadap kontrol atau otoritas yang lain. Kekuasaan tersebut sebenarnya berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki merasa diri mereka sebagai makhluk yang utama. Oleh karena itu, subordinasi dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

> "Kasihan Bu Enok kalau Neng Lasih benar jadi madunya Pak Tarya. Pasti Pak Tarya lebih banyak bersama Neng Lasih yang cantik itu" (Sujani, 2013, p. 89)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana posisi perempuan, dalam hal ini Bu Enok dan Neng Lasih yang berada dalam kendali Pak Tarya. Dalam konteks ini, subordinasi perempuan tercermin dengan jelas yaitu ketika Pak Tarya memiliki otoritas penuh dalam menentukan istri mana yang akan lebih diperhatikan dan diistimewakan. Hal ini yang menunjukkan kontrol laki-laki atas perempuan dalam hubungan poligami. Pada penggambaran *Neng Lasih yang cantik* yang seringkali menjadi tolak ukur perempuan dalam penampilan fisik dan usia yang akan memperkuat subordinasi perempuan dalam kutipan tersebut menunjukkan yang lebih muda dan cantik akan menerima lebih banyak perhatian dari Pak Tarya. Bu Enok yang akan "dilupakan" dan tidak mendapatkan perhatian menunjukkan bagaimana perasaan dan kesejahteraan perempuan seringkali diabaikan dalam struktur patriarki. Perempuan seringkali dipandang sebagai objek yang mana posisinya bergantung pada laki-laki.

> Siapa atuh yang tidak tergoda dengan randa bengsrat seperti Lasih? Saya juga mau jadikan dia istri kedua kalau istri pertama saya mau dipoligami (Sujani, 2013, p. 82)

Penggambaran preferensi laki-laki terhadap perempuan yang dianggap cantik, dalam hal ini seorang janda cantik atau dalam kutipan tersebut disebut *randa bengsrat.* Ini menunjukkan bahwa perempuan, khususnya yang cantik, dipandang sebagai objek daya tarik yang kuat bagi laki-laki. Dalam kutipan ini, daya tarik Lasih sebagai janda cantik membuatnya diinginkan oleh laki-laki meskipun dalam konteks poligami. Keinginan untuk menjadikan Lasih sebagai istri kedua jika istri pertama setuju menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan poligami tetap berada di tangan laki-laki yang mencerminkan adanya subordinasi perempuan dalam hubungan pernikahan, di mana laki-laki memiliki otoritas untuk menentukan dinamika rumah tangga.

> "Siapa sih laki-laki yang tidak akan suka kalau lihat Lasih, Pak?" sahut Lasih dibuat bercanda namun sebenarnya meluapkan kekesalannya (Sujani, 2013, p. 96)

Dalam kutipan tersebut Lasih di objektifikasi oleh pandangan laki-laki yang menilai dan menyukainya hanya berdasarkan penampilannya. Hal ini menunjukkan bentuk subordinasi terhadap perempuan di mana nilainya ditentukan penilaian eksternal dari laki-laki, dengan mengabaikan kualitas dan identitasnya sebagai individu. Meskipun dalam kutipan tersebut Lasih melupakannya dengan candaan, faktanya Lasih merasa tertekan dan tidak berdaya dalam menghadapi pandangan dan penilaian yang mengobjektifikasi dirinya. Bentuk candaan tersebut merupakan cara Lasih mengekspresikan ketidaknyamanannya dalam kerangka yang

bisa diterima oleh orang lain, hal ini mencerminkan perempuan seringkali harus menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Norma sosial patriarki yang mengharapkan perempuan untuk menerima objektifikasi dan subordinasi dengan anggun atau tanpa perlawanan yang jelas. Hal ini menunjukkan bagaimana subordinasi tidak hanya ditanamkan melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui ekspektasi sosial terhadap bagaimana perempuan harus merespons perlakuan tersebut.

> "saya bingung harus cari uang kemana? Kalau kerja di kota jadi pembantu, saya belum siap. Kasian anak-anak tidak ada yang memperhatikan" keluh Lasih pada Kang Diman saat lelaki itu berkunjung ke rumah Lasih (Sujani, 2013, p. 130)

Lasih menghadapi kesulitan ekonomi dan merasa bingung tentang bagaimana mencari uang. Hal ini mencerminkan subordinasi ekonomi, di mana perempuan seringkali tidak memiliki aspek terhadap peluang kerja yang layak dan dipaksa mempertimbangkan pekerjaan dengan status rendah seperti menjadi pembantu rumah tangga di kota. Disisi lain, Lasih juga kasihan terhadap anak-anaknya yang tidak ada memperhatikan jika ia bekerja di kota. Ini menunjukkan subordinasi dalam peran gender, di mana perempuan diharapkan untuk mengurus rumah dan anak-anak, sehingga sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan di luar rumah tanpa merasa khawatir tentang kesejahteraan anak-anak mereka.

Stereotip

Rachman et al., (2023) pelabelan yang tercipta dalam masyarakat ini karena adanya faktor-faktor seperti budaya, perilaku, adat yang berlaku di dalam daerah tersebut hingga memengaruhi sikap masyarakat. persepsi terhadap janda didasari dengan adanya globalisasi yang semakin luas dan memengaruhi pola pikir masyarakat.

> Tarmin tersenyum. " Tapi Akang bangga juga punya istri cantik yang disukai banyak laki-laki" (Sujani, 2013, p. 42)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa istri Tarmin yang bernama Lasih merupakan perempuan yang cantik dan banyak disukai oleh laki-laki. Pemahaman bahwa kecantikan Lasih hanya dihargai dalam konteks bagaimana hal itu memengaruhi pandangan laki-laki terhadapnya. Ini yang menunjukkan pandangan yang mempersempit peran atau nilai perempuan hanya sebatas penampilan fisiknya. Penggunaan frasa *banyak disukai laki-laki* juga menimbulkan kesan bahwa kecantikan Lasih hanya untuk alat pemikat laki-laki dan tidak dihargai sebagai aspek dari dirinya yang utuh. Ini mencerminkan adanya pandangan yang patriarkal dan seksis di mana perempuan seringkali dinilai berdasarkan penampilan fisiknya dan dianggap sebagai objek keinginan laki-laki.

> "Bukan begitu, pak. Saya ini kan janda kebanyakan bilang, seorang lelaki apabila sudah beristri jalan dengan seorang janda selalu mengundang fitnah " (Sujani, 2013, p. 53)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lasih yang berstatus janda diajak untuk menemani Pak Tarya untuk datang ke hajatan temannya. Pak Tarya yang sudah memiliki istri, karena istrinya sedang sakit Pak Tarya bermaksud untuk mengajak Lasih datang ke hajatan

tersebut. Pandangan masyarakat masih banyak yang menganggap negatif seorang janda dalam lingkungan pedesaan dianggap sebagai status yang kurang terhormat. Tantangan perempuan dalam status janda lebih berat daripada laki-laki yang berstatus duda, meskipun dalam sosial mereka berstatus sama. Namun, berbeda ketika dilihat dari perspektif budaya. Perempuan berstatus janda seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil, dikucilkan, diremehkan hingga dituduh macam-macam oleh masyarakat.

"Ah dasar janda gatel! Didekati laki-laki tua saja dilayani! (Sujani, 2013 p. 83)"

Kutipan tersebut menggambarkan stereotip negatif yang dilekatkan pada Lasih sebagai janda. Pernyataan *janda gatel* digunakan dengan konotasi yang merendahkan dan menunjukkan bahwa Lasih dipandang sebagai perempuan yang gatal atau suka mencari perhatian laki-laki, terutama yang sudah memiliki pasangan. Dalam konteks ini, istilah *gatel* yang digunakan secara merendahkan untuk menyudutkan Lasih, mengecilkan martabatnya, dan menyalahkan dirinya atas perilaku laki-laki yang mendekatinya. Ini mencerminkan stereotip yang seringkali diterapkan pada perempuan dalam situasi serupa, di mana perempuan dianggap sebagai penyebab utama perselingkuhan tanpa mempertimbangkan tanggung jawab atau perilaku laki-laki. Selain itu, kutipan tersebut juga menyoroti stigma sosial terhadap status janda dalam masyarakat, dimana mereka sering dianggap sebagai target empuk atau mudah untuk dimanfaatkan oleh laki-laki. Pandangan tersebut tidak adil bagi Lasih secara individu, dan juga mencerminkan ketidaksetaraan gender pada norma patriarkal yang masih mengakar kuat di masyarakat.

KESIMPULAN

Ketidakadilan perempuan masih sangat umum terjadi di masyarakat. Fenomena ini tercermin dalam karakter perempuan dalam novel *Mengapa Aku Cantik?* karya Wahyu Sujani. Lasih dan Bu Enok yang seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil karena otoritas laki-laki yang menempatkan posisi mereka pada ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Lasih dan Bu Enok yang mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Bu Enok sebagai istri sah Pak Tarya seringkali diabaikan dan tidak diperhatikan, karena pusat perhatian Pak Tarya yang jatuh kepada Lasih seorang janda cantik. Hal tersebut menunjukkan bagaimana perempuan sering terpinggirkan karena usia dan penampilan fisik. Kedua karakter tersebut juga menghadapi subordinasi di mana mereka ditempatkan dalam posisi rendah dibandingkan laki-laki. selain itu, Lasih sebagai janda cantik, dihadapkan pada stereotip berdasarkan status sosial. Lasih sebagai seorang janda cantik mendapatkan persepsi negatif oleh masyarakat karena kecantikannya yang dapat memikat laki-laki yang melihatnya.

Dalam novel tersebut, Wahyu Sujani menggambarkan bagaimana ketidakadilan perempuan berakar dalam struktur patriarki dan bagaimana perempuan seperti Lasih dan Bu Enok menghadapi marginalisasi, subordinasi, dan stereotip yang merugikan mereka. Dalam novel ini menjadi cermin nyata yang masih banyak terjadi dalam masyarakat, dimakan perempuan seringkali ditempatkan pada posisi yang tidak adil dan harus berjuang melawan norma-norma sosial yang membatasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrakhman, A. (2021). Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *9*(1), 115–122.

Aini, S. N., & Mayasari, D. (2022). Marginalisasi gender dalam berita online kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswi. *Journal of Education Research*, *3*(4), 199–207.

Aryani, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1958–1969.

Ayuning, T., & Septia, E. (2023). *Ketidakadilan gender dalam novel Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh*. *3*(1), 80–89. http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea

Dzulfikar, D. (2023). Resistensi para tokoh perempuan dalam novel Yuni *: 8*(1), 64–69.

Eliastuti, M., Rahmah, S. Z., Sa'adah, F. A., Setyaningrum, G., & Sari, S. E. (2023). Ketidakadilan gender pada Novel Yuni karya Ade Ubaidil dan novel Perempuan yang menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *2*(6), 655–670.

Endriawati, R. A., & Sulistyorini, D. (2024). Bentuk ketidakadilan gender dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. *Journal of Literature and Education*, *2*(1), 27–38. https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/30

Fakih, M. (2020). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (pertama). INSIST Press.

Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *12*(1).

Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan gender novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar dan novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(2), 527–538. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649

Hilmi, H. S., Wahyuni, S., Adriani, & Muhamad, D. (2022). Ketidakadilan gender dalam Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan karya Riyana Rizki. *MABASAN*, *16*(1), 177–198. https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.519

Hsb, E. R. (2021). Ketidakadilan gender dan perjuangan hidup dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 39–46. https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i1.1140

Ilaturahmi, A. (2021). Paham Multikulturalisme Masyarakat Minangkabau Hari ini: Analisis Konflik dalam Teks Novel Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) karya Marah Rusli. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *9*(3), 248. https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.112014

Khasanah, S. U., & Khusyairi, J. A. (2023). *Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala*. *02*, 69–82.

Lubis, A. F. P., Ansyari, A., & Sitohang, V. P. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan (Perspektif Feminis Sara Mills). *Technical and Vocational Education International Journal Agustus 2023*, *3*(2), 2721–9798. https://doi.org/10.556442

Novel, S., Haven, S., & Sparks, K. N. (2023). *Domination of Man towards Woman in the Domestic Sphere in Nicholas DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN*. *December 2020*. https://doi.org/10.26499/SALINGKA.V17I2.316

Pertiwi, A. R., & Julkiflin, M. (2022). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel "Cantik itu Luka." *Jurnal Penelitian Humaniora*, *28*(2), 75–80. https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/75

Rahmatiah, R. (2022). Representasi Nilai Karakter dalam Roman Siti Nurbaya Karya Marah Rusli. *DEIKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 258–265. https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.281

Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(2), 607–624. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685

Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, *9*(2), 82–100. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1483

Sari, M. P., Marudut, J., & Akbar, R. (2022). Analisis bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia Kajian Feminisme. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(2), 307–320.

Sujani, W. (2013). *Mengapa Aku Cantik?* (cetakan pe). DIVA Press.

Ulfah, Z. (2020). Representasi ketidakadilan gender dalam praktik perdagangan perempuan pada novel Mimi Lan Mintuna. *TOTOBUANG*, *8*(1), 43–60. https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i1.177

Wahida Rachman, A., Rismayanti Fadlillah, A., & Cholifah, N. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda. *Cross-Border*, *6*(1), 371–382.

Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan gender pada pernikahan dalam Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui mimpi karya Eka Kurniawan. *DIGLOSIA*, *3*(3), 229–242. http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/52

Yuliani, Supriadi, O., & Suntoko. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel Di Balik Dinding Penampungan karya Woro Januarti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(1), 89–98. https://e-journal.my.id/onoma

Yuliyani, L., & Andalas, M. I. (2023). Resistensi perempuan terhadap ketidakadilan gender pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(2), 15–31.